

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru.

Belajar dan mengajar merupakan istilah yang telah lama dan umum dikenal dalam pendidikan. Tetapi tidak terdapat kesamaan pengertiannya antara orang yang satu dengan yang lain. Dalam pendidikan tradisional belajar diberi makna upaya seseorang untuk menambah pengetahuan atau menghafal. Sedangkan menurut pendidikan modern belajar adalah mengubah tingkah laku anak, seperti anak dapat melakukan sesuatu karena setelah belajar atau melakukan sesuatu tetapi cara yang lebih tepat guna. Sama dengan belajar, mengajar juga dapat diberi batasan bermacam-macam tergantung sudut pandang orang yang memberi batasan. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Bila siswa mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan dalam proses belajar mengajar boleh dikatakan tidak ada, walaupun siswa terlibat maka keterlibatan kurang sekali. Siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas X D SMAN 1 Wonosari Kabupaten Boalemo. Proses belajar

mengajar berlangsung secara monoton tanpa adanya hubungan yang komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain bahkan menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh guru karena melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode mengajar seperti metode ceramah, dan menyuruh siswa untuk menyalin. Selain itu siswa jarang melakukan proses belajar mengajar dengan metode yang lain yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi masih rendah. Ini bisa dilihat dari nilai siswa pada semester ganjil tahun 2015/2016, dimana KKM untuk kelas X adalah 80, sedangkan rata-rata siswa kelas X masih banyak yang mendapat nilai dibawah 80, berdasarkan nilai rata-rata kelasnya persentase ketuntasan siswa hanya 39%, ini membuktikan lebih dari separuh siswa yang tidak mengalami ketuntasan pada mata pelajaran geografi. Selain pada semester ganjil, rendahnya hasil belajar siswa juga bisa dilihat pada nilai semester genap 2014/2015 khususnya pada materi atmosfer, dimana dari hasil ulangan harian siswa pada materi atmosfer, masih banyak nilai siswa yang dibawah 80, dari 27 siswa hanya 36% siswa yang mengalami ketuntasan. (Daftar nilai kelas X D SMA N 1 Wonosari)

Peningkatan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa. Dalam kegiatan ini guru diandaikan sebagai investor, pengetahuan guru adalah sumber investasi, dan peserta didik adalah rekening yang berisi catatan-catatan investasi yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta ,menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu

peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pandangan dikotomi tersebut dianggap sebagai pernyataan yang berlebihan. Sebab dalam praktiknya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang kontinu. Istilah kooperatif memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang merupakan suatu strategi mengajar yang diterapkan oleh guru agar pengajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien yang di dalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembelajaran dimana guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Sama seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan ini untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangan. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangannya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pengajaran serta berpikir secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami, sehingga siswa diharapkan tertarik untuk mengulang pengajaran di rumah untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran di kelas pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif *Think Pair-Share* Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Atmosfer” (Studi kasus di Kelas X A SMA Negeri I Wonosari Kabupaten Boalemo).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan, yaitu Apakah ada peningkatan hasil belajar geografi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mata pelajaran geografi materi pada siswa kelas X D SMAN 1 Wonosari Kabupaten Boalemo. Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa prestasi belajar siswa rendah pada mata pelajaran geografi, antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar
2. Proses belajar mengajar yang monoton dan berlangsung terus menerus selama proses belajar mengajar
3. Hasil belajar siswa yang berada dibawah rata-rata standar ketuntasan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar geografi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mata pelajaran geografi materipada siswa kelas X D SMAN 1 Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa meningkatkan komuikasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Bagi peneliti untuk mengetahui keterlibatan langsung dan menambah wawasan pengetahuan dan menambah keterampilan dimasa mendatang

3. Bagi guru untuk menjadi acuan dan informasi untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa